

## **PEMIKIRAN ISA J. BOULLATA TENTANG KONSEP I'JAZ AL-QURAN: SEBUAH KAJIAN PERKEMBANGAN GAGASAN**

**Khabibah Maharani<sup>1</sup>, Lilik Nur Rohmah<sup>2</sup>, Marzelia Faida Rahma<sup>3</sup>, Abdurrahman<sup>4</sup>**

[khabibahmaharani25@pasca.alqolam.ac.id](mailto:khabibahmaharani25@pasca.alqolam.ac.id)<sup>1</sup>, [liliknurrahmah25@pasca.alqolam.ac.id](mailto:liliknurrahmah25@pasca.alqolam.ac.id)<sup>2</sup>,

[mfaidarahma25@pasca.alqolam.ac.id](mailto:mfaidarahma25@pasca.alqolam.ac.id)<sup>3</sup>, [abdurrahman@pasca.alqolam.ac.id](mailto:abdurrahman@pasca.alqolam.ac.id)<sup>4</sup>

**Universitas Al Qolam Malang**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji pemikiran Isa J. Boullata tentang konsep i'jāz al-Qur'ān dalam perspektif modern. Boullata memahami kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya sebagai keajaiban linguistik, tetapi juga sebagai fenomena retorika dan komunikasi ilahi yang menyentuh dimensi estetika serta spiritual pembacanya. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, penelitian ini menelusuri perkembangan gagasan i'jāz dari pandangan ulama klasik seperti al-Jāḥiz, al-Bāqillānī, dan al-Jurjānī hingga reinterpretasi Boullata yang lebih kontekstual dan interdisipliner. Boullata memadukan pendekatan sastra, teologi, dan hermeneutika untuk menjelaskan kekuatan retorika Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan ilahi secara komunikatif dan menggugah kesadaran manusia. Pemikirannya menunjukkan pergeseran dari paradigma klasik yang menekankan aspek linguistik menuju pendekatan modern yang menyoroti fungsi komunikatif dan spiritual teks. Meskipun Boullata merupakan sarjana non-Muslim, pandangannya tetap memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer, terutama dalam memperluas cakrawala tafsir berbasis sastra dan retorika. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan Boullata dapat menjadi jembatan antara tradisi klasik dan metodologi modern dalam memahami i'jāz al-Qur'ān secara lebih komprehensif dan kontekstual.

**Kata Kunci:** I'jaz, Al-Qur'an, Issa J. Boullata, Histor Literary.

### **ABSTRACT**

*This study examines Isa J. Boullata's thoughts on the concept of i'jaz al-Qur'an from a modern perspective. Boullata understands the miracle of the Qur'an not only as a linguistic miracle, but also as a rhetorical phenomenon and divine communication that touches the aesthetic and spiritual dimensions of its readers. Using qualitative methods with a bibliographic approach, this study traces the development of the idea of i'jaz from the views of classical scholars such as al-Jāḥiz, al-Bāqillānī, and al-Jurjānī to Boullata's more contextual and interdisciplinary reinterpretation. Boullata combines literary, theological, and hermeneutical approaches to explain the rhetorical power of the Qur'an in conveying divine messages communicatively and awakening human consciousness. His thoughts show a shift from the classical paradigm that emphasizes linguistic aspects to a modern approach that highlights the communicative and spiritual functions of the text. Although Boullata is a non-Muslim scholar, his insights still make important contributions to the development of contemporary Qur'anic studies, particularly in broadening the horizons of literary and rhetoric-based interpretation. This study concludes that Boullata's approach can serve as a bridge between classical tradition and modern methodology in understanding the Qur'anic i'jaz more comprehensively and contextually.*

**Keywords:** I'jaz, Al-Qur'an, Issa J. Boullata, Histor Literary.

### **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki keunikan yang tidak tertandingi, baik dari segi bahasa, struktur, maupun maknanya. Salah satu konsep penting yang menjelaskan keistimewaan tersebut adalah i'jāz al-Qur'ān, yaitu kemukjizatan Al-Qur'an yang tidak dapat ditandingi oleh manusia. Gagasan ini sejak lama menjadi perhatian para ulama, seperti al-Jāḥiz, al-Bāqillānī, dan 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī yang menekankan aspek kefasihan dan keindahan retorika Al-Qur'an (Suyūṭī, 2016). Namun, dalam perkembangan modern, muncul kebutuhan untuk memahami kembali i'jāz secara lebih kontekstual sesuai

dengan pendekatan sastra dan hermeneutika kontemporer (Abdul-Raof, 2003).

Isa J. Boullata, seorang sarjana Muslim modern, menawarkan pandangan baru dengan menempatkan i'jāz dalam kerangka retorika dan komunikasi Al-Qur'an. Menurut Boullata (1988), keajaiban Al-Qur'an tidak hanya terletak pada struktur bahasanya, tetapi juga pada kekuatan pesan dan pengaruh spiritualnya terhadap pembaca. Pandangan ini menunjukkan adanya pergeseran dari pemahaman klasik yang bersifat linguistik menuju pendekatan yang lebih integratif antara sastra dan teologi.

Penelitian mengenai i'jāz telah banyak dilakukan, tetapi kajian mendalam terhadap gagasan Boullata masih jarang ditemukan. Karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah dalam mengkaji perkembangan gagasan i'jāz al-Qur'an menurut Isa J. Boullata sebagai bentuk pembaruan pemikiran Islam modern. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana Boullata memahami dan mengembangkan konsep i'jāz serta kontribusinya terhadap studi Al-Qur'an kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemikiran Boullata tentang i'jāz al-Qur'an dan menjelaskan relevansinya terhadap pendekatan retorika dalam studi Al-Qur'an masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis pemikiran tokoh, yaitu Isa J. Boullata, melalui karya-karyanya yang berkaitan dengan konsep i'jāz al-Qur'an. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, konteks, serta relevansi pemikiran Boullata secara mendalam melalui analisis teks dan interpretasi ilmiah.

## **Hasil Dan Pembahasan**

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, konsep i'jaz al-Qur'an merupakan salah satu tema sentral dalam kajian keilmuan Al-Qur'an yang terus menarik perhatian para ulama dari masa ke masa. Pembahasan ini bertujuan untuk menguraikan secara lebih mendalam pemikiran Isa J. Boullata mengenai i'jaz al-Qur'an serta menelusuri perkembangan gagasan kemukjizatan Al-Qur'an dalam perspektif klasik hingga modern. Dengan demikian, bagian ini tidak hanya menggambarkan posisi Boullata di antara para pemikir sebelumnya, tetapi juga menjelaskan bagaimana pandangannya memberikan corak baru dalam memahami keunikan dan keajaiban retorika Al-Qur'an. Untuk memahami pemikiran Boullata secara utuh, perlu terlebih dahulu ditelusuri latar belakang intelektual dan biografinya yang menjadi dasar terbentuknya cara pandangya terhadap Al-Qur'an.

Isa Joseph Boullata (1930–2019) adalah seorang sarjana Arab Kristen asal Yerusalem yang dikenal luas sebagai pakar sastra Arab modern dan studi Al-Qur'an. Ia berasal dari keluarga Kristen Ortodoks Palestina dan menghabiskan masa mudanya di Yerusalem sebelum kemudian melanjutkan studi ke McGill University, Montreal, Kanada, di mana ia akhirnya menjadi Profesor Studi Islam dan Bahasa Arab

Boullata dikenal sebagai pemikir yang menggabungkan pendekatan sastra, linguistik, dan teologi dalam kajian Al-Qur'an. Latar belakangnya sebagai non-Muslim tidak menghalanginya untuk menghormati Al-Qur'an sebagai teks suci yang memiliki keindahan dan kedalaman makna yang luar biasa. Dalam berbagai karya dan kuliahnya, Boullata menekankan bahwa keunikan Al-Qur'an terletak pada struktur retorika dan kekuatan bahasanya yang mampu menggugah kesadaran spiritual pembacanya, sehingga menjadikannya fenomena linguistik yang tidak tertandingi.

Selain mengajar di McGill, Boullata juga menjadi editor dan kontributor utama dalam buku "Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an" (2001), yang membahas pemikiran para intelektual Muslim kontemporer dalam memahami Al-Qur'an. Ia juga menulis karya

penting berjudul “Literary Structures of Religious Meaning in the Qur’an” (1982), yang menjelaskan bagaimana makna keagamaan dalam Al-Qur’an dibangun melalui struktur sastra yang kompleks dan harmonis. Karya ini menegaskan pandangannya bahwa i‘jaz al-Qur’an harus dipahami sebagai fenomena estetika dan komunikatif, bukan sekadar bukti mukjizat kenabian.

Sebagai pemikir lintas tradisi, Boullata berperan penting dalam menjembatani dunia akademik Barat dan kajian Islam klasik. Pendekatannya sering dianggap sebagai bentuk tafsir adabi (pendekatan sastra terhadap Al-Qur’an), yang berakar pada gagasan Amin al-Khuli dan Muhammad Khalafullah, namun dikembangkan lebih jauh dengan perspektif hermeneutika modern. Karena itu, Boullata menjadi salah satu tokoh penting yang membuka jalan bagi pemahaman interdisipliner terhadap kemukjizatan Al-Qur’an, khususnya dalam konteks linguistik dan retorika

Setelah memahami latar belakang pemikiran Boullata, penting untuk menjelaskan konsep mukjizat dan i‘jāz al-Qur’an sebagai dasar teoritis untuk menelusuri gagasannya lebih lanjut. Secara etimologis, istilah i‘jaz berasal dari kata ‘ajaza yang berarti “melemahkan” atau “menjadikan tidak mampu.” Dalam konteks Al-Qur’an, i‘jaz al-Qur’an berarti kemukjizatan Al-Qur’an yang membuat manusia tidak sanggup menandingi keagungannya, baik dari sisi bahasa, makna, maupun kandungannya.

Sementara itu, mukjizat (mu‘jizah) secara umum diartikan sebagai peristiwa luar biasa yang diberikan Allah kepada para nabi sebagai bukti kenabian. Dengan demikian, i‘jaz al-Qur’an dapat dipahami sebagai bentuk mukjizat yang khusus terdapat dalam Al-Qur’an, yang membuktikan kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW melalui keunikan susunan dan keindahan bahasanya.

Al-Qur’an sendiri menegaskan kemukjizatannya dengan mengajukan tantangan kepada manusia agar membuat sesuatu yang serupa dengannya. Tantangan ini disebutkan dalam beberapa ayat, antara lain dalam QS. Al-Baqarah [2]: 23 dan QS. Yūnus [10]: 38. Tidak ada seorang pun yang mampu menjawab tantangan tersebut, yang menunjukkan bahwa keunggulan Al-Qur’an bukan sekadar pada kefasihan bahasanya, tetapi juga pada keselarasan antara struktur, makna, dan pesan ilahinya. Hal ini menegaskan bahwa i‘jaz al-Qur’an bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga teologis dan spiritual yang membentuk keimanan

Para ulama klasik mengemukakan beragam pandangan mengenai aspek-aspek i‘jaz. Sebagian menekankan aspek bahasa dan retorika (balaghah), seperti al-Baqillani dan al-Jurjani, yang memandang keindahan susunan kata (nazm) sebagai bukti ketidakmampuan manusia meniru gaya Al-Qur’an. Sebagian lain menyoroti aspek pengetahuan (i‘jaz ‘ilmi), yakni bahwa Al-Qur’an memuat isyarat-isyarat ilmiah yang baru terbukti kemudian hari. Selain itu, terdapat pula aspek syar‘i dan ghaibi, yaitu hukum-hukum dan berita-berita masa depan yang tidak mungkin diketahui manusia tanpa wahyu

Dalam pandangan modern, pemahaman tentang i‘jaz mengalami perluasan makna. Tokoh-tokoh seperti Muhammad ‘Abduh, Amin al-Khuli, dan Sayyid Qutb menafsirkan i‘jaz sebagai kemukjizatan moral dan sastra, bukan semata mukjizat linguistik. Mereka menilai bahwa kekuatan Al-Qur’an terletak pada kemampuannya menggerakkan hati dan membentuk kesadaran spiritual pembacanya. Arah inilah yang kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Isa J. Boullata dengan pendekatan retorika-hermeneutik, yang menempatkan i‘jaz dalam kerangka komunikasi ilahi yang menyentuh batin manusia. Dengan latar belakang akademik dan pendekatan hermeneutiknya yang khas, Boullata kemudian merumuskan pandangan tentang i‘jaz al-Qur’an yang berangkat dari konteks historis dan linguistik umat Arab pada masa Nabi.

Pemikiran Boullata mengenai i'jaz al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks historis bangsa Arab pada masa awal kenabian Muhammad SAW. Dalam pandangannya, pengalaman bahasa masyarakat Arab merupakan kunci untuk memahami bagaimana Al-Qur'an menampakkan kemukjizatannya.

Menurut Boullata, orang Arab pada zaman Nabi juga tidak ahli dalam balaghah (retorika) atau kritik sastra. Namun mereka memiliki kemampuan intuitif secara alami sehingga dapat memahami apa yang dibacakan, serta kefasihan dan makna tersurat serta tersirat yang terkandung di dalam sebuah teks bacaan. Mereka menyadari bahwa al-Qur'an merupakan kumpulan dari kalimat-kalimat istimewa, baik dalam lafal maupun dalam artinya. Al Qur'an lebih sempurna dan lebih unggul dari segala yang pernah mereka dengar dari para pujangga Arab. Akibatnya, sebagian dari mereka beriman, dan sebagian lainnya menolak Al-Qur'an.

Turunnya wahyu pertama pada awal kenabian Muhammad, banyak menimbulkan reaksi di kalangan orang Arab. Kaum Quraisy bangsa Arab ada yang menerima, menentang, dan menuduh Nabi sebagai tukang sihir, penyair, juru ramal, orang gila, dan orang yang diganggu oleh jin. Akan tetapi, al-Qur'an dengan tegas menolak semua tuduhan itu. Nabi dengan jelas menyatakan bahwa perkataan-perkataannya adalah wahyu yang harus diturunkan Allah dan harus disampaikan oleh Nabi kepada manusia agar beriman kepada Allah. Bahkan al-Qur'an menantang untuk menurunkan terjemahan yang serupa. Namun, mereka tidak dapat menurunkan satu surah pun.

Menurut teori Boullata, istilah i'jaz pertama kali dikaitkan dengan al-Jahizh dalam literatur Islam. Pada awal abad III H/IX M, 255 H). Di masa itu, i'jaz mengacu pada mukjizat yang menunjukkan kenabian Muhammad.

Makna ini pun terbatas pada hal itu mengingat struktur balaghi (retorik) al-Qur'an yang tidak tergantikan. Namun, tidak sedikit tokoh tokoh tertentu yang memaknai sebagai hal yang terbatas. Al-Nazham (w. 232 H), Hisyam al-Fuwathi, Abbad bin Sulaiman, and al-Rummani dalam tafsir i'jaz al-Qur'an membaca dari sudut pandang sharfah, mereka mengatakan bahwa Allah melarang orang-orang Arab untuk tidak mencibir al-Qur'an dan "meng'ilmu" tentangnya. Untuk mengawali penelitiannya Boullata melakukan research tentang Mu'tazilah al-Rummani. Tokoh ini membagi i'jaz menjadi tujuh segi, dengan balaghah dan sharfah sebagai dua dari tujuh. Namun, ulama sunni al-Khattabi (388-388 H) tidak menerima konsep sharfah. Ia tidak melihat sharfah sebagai bagian dari i'jaz al-Qur'an. Sebaliknya, ia mengakui balaghah termasuk dalam kategori itu. Ia mengklaim al-Qur'an memiliki struktur yang tak tertandingi, tak ada struktur yang sebanding baik dari segi keindahan susunan maupun keakuratan hubungannya. Ia lantas mengutip beberapa ayat al-Qur'an sebagai contoh. Pemahaman al-Khattabi ini didasari al-Baqillani (w. 403 H) yang juga mengakui balaghah sebagai unsur i'jaz. Ia menambahkan informasi al-Qur'an tentang hal-hal gaib, kisah masa lalu, dan peristiwa masa depan sebagai i'jaz.

Pada saat yang sama, Qadhi Abdul Jabbar (w. 415 H) menyatakan bahwa uslub al-Qur'an, atau gaya al-Qur'an, adalah salah satu komponen penting dari i'jaz. Negara Arab tidak dapat mengimbanginya karena kefasihannya yang luar biasa. Mereka sangat kecewa. Sementara itu, Abdul Qahir al-Jurjani mengusulkan perubahan konseptual yang signifikan dalam istilah i'jaz. Ia mampu mengartikulasikan konstruksi metodologis yang diperkirakan dari al-Qur'an dalam bukunya Dalail al-I'jaz. Menurutnya, itu adalah struktur yang menciptakan uslub dan membedakan gaya unik al-Qur'an melalui pemilihan kata dan pengaturan kalimat untuk membentuk ekspresi makna yang padat. Untuk itu, Al-Jurjani harus diakui sebagai yang pertama kali secara mendalam mempelajari struktur al-Qur'an, menganalisisnya, dan mengungkapkan makna di dalamnya, terutama dalam wacana stilistika dan retorika Arab. Tokoh Islam Klasik terakhir yang memiliki pengaruh besar pada

teori i'jaz al-Qur'an, seperti yang disebutkan oleh Boullata, adalah al-Zamakhshari (d. 538 H). Dalam tafsir al-Kashafnya, ia membahas aspek retorika atau balagha al-Qur'an. Al-Zamakhshari menjelaskan setiap ayat dengan gaya dan kefasihan. Ia juga memaparkan keunggulan struktur al-Qur'an yang tak tertandingi, menegaskan bahwa itu tidak dapat ditiru. Teori i'jaz stagnan setelah al-Zamakhshari.

Selain itu, tidak ada kontribusi yang signifikan untuk pemahaman i'jaz. Tidak seperti Muhammad Abduh, Boullata melompat pada awal abad kedua puluh. Sebagaimana dinyatakan oleh Boullata, Abduh mengembalikan kajian i'jaz ke keadaan yang lebih sederhana. Ia menghindari analisis yang berlebihan. Nama-nama seperti Shadiq al-Rafi'i, Abdul Muta'al ash-Shai'di, dan Sayyid Quthub muncul setelah Abduh. Sayyid Quthub menciptakan perbedaan di era ini. Ia lebih memfokuskan pada estetika dan retorika uslub al-Qur'an. Ini adalah apa yang menyihir orang Arab awal ketika mereka mendengar sedikit surah awal. Al-Qur'an memiliki estetika yang menyentuh jiwa. Aisyah Abdurrahman adalah figur penting lainnya di era ini. Ia tidak setuju bahwa "i'jaz" hanya dikaitkan dengan gaya bahasa yang luar biasa dan unik. Ia berpendapat bahwa setiap huruf dan kata dalam al-Qur'an memiliki peran unik untuk menyampaikan makna dan menambah keindahan teks. Ia menganalisis al-Quran dengan tenang. Itulah figur-figur yang berkontribusi pada gagasan boullata tentang i'jaz al-Qur'an.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa pemikiran Isa J. Boullata tentang i'jaz al-Qur'an tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil sintesis dari perkembangan panjang gagasan kemukjizatan Al-Qur'an dari masa klasik hingga modern. Oleh karena itu, pada bagian berikut akan dikaji secara kritis pandangan Boullata serta relevansinya terhadap studi Al-Qur'an kontemporer.

Pemikiran Isa J. Boullata mengenai i'jaz al-Qur'an menunjukkan upaya serius dalam mempertemukan antara pendekatan sastra dan teologi dalam studi Al-Qur'an. Melalui pendekatan retorika-hermeneutik, Boullata menekankan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada keindahan struktur bahasanya, tetapi juga pada kekuatan komunikatifnya dalam menyentuh kesadaran spiritual pembaca. Pemahaman ini memperluas dimensi klasik i'jaz yang selama ini berfokus pada aspek linguistik dan kefasihan, menjadi lebih integratif dan relevan dengan pendekatan ilmu modern.

Kendati demikian, pendekatan Boullata tidak lepas dari kritik. Sebagai sarjana non-Muslim, ia menempatkan Al-Qur'an terutama sebagai teks sastra religius, bukan wahyu ilahi yang mengandung kebenaran transendental. Hal ini menjadikan analisisnya lebih menonjol dalam aspek humanistik dan estetika, sementara dimensi keimanan dan spiritualitas yang khas dalam pandangan Muslim kadang kurang mendapat porsi yang seimbang. Meskipun demikian, pandangannya tetap memberikan kontribusi penting dalam memperluas horizon studi Al-Qur'an, terutama dalam konteks akademik Barat dan kajian lintas agama.

Relevansi pemikiran Boullata terhadap studi Al-Qur'an kontemporer terletak pada pendekatan interdisipliner yang ia tawarkan. Di tengah berkembangnya kecenderungan tafsir modern seperti tafsir adabi, semiotika Qur'an, dan hermeneutika makna, pemikiran Boullata memberikan kerangka baru untuk memahami bagaimana Al-Qur'an "berkomunikasi" dengan pembacanya. Pendekatannya mengajak peneliti untuk melihat i'jaz bukan semata sebagai mukjizat kenabian, tetapi sebagai bentuk interaksi ilahi dan manusiawi yang menghadirkan pengalaman estetika dan spiritual secara bersamaan.

Dengan demikian, Boullata dapat dipandang sebagai jembatan antara tradisi klasik dan studi modern. Ia berhasil mempertahankan penghormatan terhadap kesakralan teks sekaligus memperkenalkan metode analisis yang lebih kontekstual dan komunikatif. Pemikirannya membuka ruang dialog antara sarjana Muslim dan non-Muslim, serta

memperkaya khazanah tafsir modern dengan perspektif sastra yang lebih mendalam dan inklusif.

## **KESIMPULAN**

Kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran Isa J. Boullata tentang i'jaz al-Qur'an merepresentasikan upaya penting dalam memahami kemukjizatan Al-Qur'an secara lebih komprehensif dan kontekstual. Boullata memandang i'jaz bukan hanya sebagai bukti kenabian yang bersifat linguistik, tetapi juga sebagai fenomena retorika dan komunikasi ilahi yang memiliki kekuatan spiritual dan estetika dalam menyentuh kesadaran manusia. Dengan menempatkan i'jaz dalam kerangka retorika-hermeneutik, Boullata berhasil menghubungkan antara keindahan bahasa, struktur makna, dan daya pengaruh pesan Al-Qur'an. Analisis terhadap pemikirannya memperlihatkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan klasik yang teosentris menuju pendekatan modern yang komunikatif dan interdisipliner. Meskipun pemikiran Boullata lahir dari perspektif non-Muslim, kontribusinya tetap signifikan dalam memperluas cakrawala studi Al-Qur'an, terutama dalam ranah kajian sastra dan tafsir modern. Ke depan, pemikiran Boullata dapat menjadi titik tolak bagi penelitian lebih lanjut mengenai i'jaz al-Qur'an dengan mengintegrasikan pendekatan linguistik, estetika, dan spiritualitas Islam dalam satu kesatuan yang utuh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Addim, L. F. (2021). I'jāz al-Qur'an menurut pandangan orientalis J. Boullata. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 3(1), 17–33. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.53>
- Boullata, I. J. (1982). *Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'an*. Richmond: Curzon Press.
- Boullata, I. J. (1988). The Rhetorical Interpretation of the Qur'an: I'jaz and Related Issues. *The Muslim World*, 78(1), 16–29.
- Boullata, I. J. (Ed.). (2001). *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an*. Oxford: Oxford University Press.
- Jerusalem Story. (2023). Isa J. Boullata (1930–2019): Scholar, Translator, and Teacher. Diakses dari <https://www.jerusalemstory.com/en/biography/isa-j-boullata>
- Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. (2020). Perkembangan Gagasan I'jaz al-Qur'an menurut Isa J. Boullata. Diakses dari <https://ejournal.iaitaboh.ac.id/Alfurqon/article/download/489/361/752>
- Yaqeen Institute for Islamic Research. (2021). Introduction to I'jaz al-Qur'an: The Miraculous Nature of the Qur'an. Diakses dari <https://yaqeeninstitute.org/read/paper/introduction-to-ijaz-al-quran-the-miraculous-nature-of-the-quran>
- Jurnal Pendidikan Islam. (2024). I'jaz al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, dan Aspek Ghaib dalam Al-Qur'an. Diakses dari <https://edu.pubmedia.id/index.php/pjpi/article/download/464/600/1685>